

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penentuan model, dilakukan beberapa pengujian untuk menemukan model yang paling tepat dan sesuai dengan penelitian ini yaitu, uji *Chow*, uji *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier*. Pertama, melakukan pengujian *Chow test* untuk memilih model terbaik antara *common effect model (CEM)* atau *fixed effect model (FEM)* dengan melihat nilai *P-valuenya*, dan ditemukan bahwa *FEM* merupakan model yang terbaik. Kemudian, setelah melakukan uji *Chow*, dilanjutkan dengan pengujian *Hausman test* yang bertujuan untuk memilih model *FEM* atau *random effect model*, hasilnya ditemukan bahwa *REM* merupakan model yang terbaik, sehingga dilakukan uji *Lagrange Multiplier* yang bertujuan untuk memilih model *REM* atau *common effect model*, hasilnya ditemukan bahwa *REM* merupakan model yang terbaik. Dilanjutkan dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

4.1.1 Chow Test

Uji *Chow test* merupakan pengujian yang bertujuan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* atau *common effect model*. Model yang terbaik diperoleh, ketika nilai prob lebih kecil dari nilai kritis ($\alpha = 5\%$) maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*. Berikut hasil uji *Chow test*:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow

Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	718,084482	(34,67)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	619,604538	34	0,0000

Sumber: Diolah peneliti menggunakan Eviews 11

Berdasarkan hasil uji *Chow Test* di atas menunjukkan bahwa *fixed effect model* merupakan model yang terbaik daripada *common effect model*. Hal tersebut didukung dengan nilai *prob (p-value)* dari *Cross-section Chi-Square* lebih kecil dari nilai kritis 5%, kemudian dilanjutkan dengan uji *Hausman test*.

4.1.2 Hausman Test

Uji *Hausman* merupakan uji yang bertujuan untuk menentukan model antara *fixed effect model* atau *random effect model* yang merupakan model paling sesuai pada penelitian ini. Diketahui, jika nilai *prob* lebih kecil dari nilai kritis ($\alpha = 5\%$) maka model *fixed effect* merupakan model yang terbaik. Berikut merupakan hasil pengujian dari *Hausman test* :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effectts

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	2,443023	3	0,4857

Sumber: Diolah peneliti menggunakan Eviews 11

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa *random effect model* merupakan model yang terbaik dalam penelitian ini. Hal itu didukung dengan nilai *prob* (*p-value*) *Cross-section random* lebih besar dari nilai kritis 5%, sehingga perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier*.

4.1.3 Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier test merupakan uji yang bertujuan untuk menentukan model antara *common effect model* atau *random effect model* yang merupakan model paling sesuai pada penelitian ini. Diketahui, jika nilai *Cross-section* dari Breusch-Pagan lebih kecil dari nilai kritis ($\alpha = 5\%$) maka *random effect model* merupakan model yang terpilih. Berikut merupakan hasil pengujian dari *Lagrange Multiplier test*:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	102,8791	1,045610	103,9247
	(0,0000)	(0,3065)	(0,0000)

Sumber: Diolah peneliti menggunakan Eviews 11

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa *random effect model* merupakan model yang terpilih daripada *common effect model*. Hal itu didukung dengan nilai *Cross-section* dari Breusch-Pagan lebih kecil dari nilai kritis 5%.

4.1.4 Output Akhir (REM)

Hasil akhir dari pengujian dengan regresi data panel dengan menggunakan *random effect model* dapat dilihat di bawah berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Data Panel (Random Effect Model)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Model Random Effect</i>				
C	82.91102	1.075644	77.08037	0.0000
PE	-0.114750	0.011621	-9.874261	0.0000
POV	-0.927424	0.081474	-11.38311	0.0000
TP	-0.057949	0.035259	-1.643500	0.1034
<i>Root MSE</i>	0.206069	<i>R-squared</i>		0.692622
<i>Mean dependent var</i>	2.653358	<i>Adjusted R-squared</i>		0.683492
<i>S.D. dependent var</i>	0.373468	<i>S.E. of regression</i>		0.210110
<i>Sum squared resid</i>	4.458750	<i>F-statistic</i>		75.86175
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.763073	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000000

Sumber: Diolah peneliti menggunakan Eviews 11

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil signifikansi *prob F-statistic* kurang dari lima persen ($0,000000 < 0,05$). Maka kesimpulannya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2020. Koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,683492, yang berarti kemampuan variabel-variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran) untuk menjelaskan fenomena variabel terikat sebesar 68.35% dalam model tersebut, 31.65% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.4, menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai kritis 5% (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial memberi pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Lebih lanjut, hasil koefisien dari regresi juga menunjukkan nilai sebesar -0,114750 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,114750. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Idris (2019), Rahayu (2019), Basuki (2020) yang

menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembangunan manusia. Studi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Hal tersebut diduga disebabkan oleh karena peningkatan produk domestik regional di Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah yang tercermin pada pertumbuhan ekonomi tidak digunakan untuk pembiayaan program atau proyek yang secara langsung akan berdampak pada kualitas pembangunan manusia. Selain itu hasil ini juga mengindikasikan bahwa masih tingginya ketimpangan pendapatan di kab/kota di Jawa Tengah dengan gini rasio sebesar 0,357 pada tahun 2018 dan meningkat sebesar 0,002 pada tahun 2020 menjadi 0,359 (BPS, 2022). Ketimpangan pendapatan yang relatif tinggi mengakibatkan pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sekelompok masyarakat berpenghasilan tinggi sehingga dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi justru akan semakin tinggi celah si miskin dengan si kaya dan ini akan berdampak pada penurunan kualitas pembangunan masyarakat miskin dan secara umum akan berdampak pada penurunan indeks pembangunan manusia. Menurut Nainggolan *et al.* (2021) menyatakan agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia, maka pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan pemerataan pembangunan. Dengan demikian pemerataan pembangunan terdapat jaminan bahwa semua penduduk dapat menikmati hasil-hasil pembangunan.

Selanjutnya nilai *probability* variabel kemiskinan menunjukkan 0,0000 yang nilainya lebih kecil daripada nilai taraf signifikansi 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel kemiskinan secara parsial memberi pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di 35 Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2020. Lebih lanjut, hasil koefisien dari regresi memperoleh nilai sebesar -0,927424 menunjukkan apabila terjadi penurunan kemiskinan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,927424. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian Susilo *et al* (2020), Simarmata (2019), Sudarsani (2021), Khikmah *et al* (2020), Handayani dan Woyanti (2021), Laode *et al* (2020) dan Muliza *et al* (2017) yang menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh secara negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Menurunnya kemiskinan yang disebabkan oleh karena berkurangnya jumlah penduduk miskin di Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah akan

berdampak pada peningkatan kualitas manusia yang tercermin dari IPM. Penurunan angka kemiskinan mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan ataupun pendapatan, masyarakat yang tadinya dalam kategori penduduk miskin, dengan peningkatan pendapatannya maka sudah mulai mengalokasikan pendapatannya untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi dan sebagainya sehingga hal tersebut berdampak pada peningkatan indeks pembangunan manusia seperti meningkatnya mutu sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan serta keahlian seseorang dan meningkatnya angka harapan hidup seseorang.

Pada variabel tingkat pengangguran menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,1034 yang bernilai lebih besar daripada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia di 35 Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Meydiasari dan Soejoto (2017) yang membuktikan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Hal tersebut diduga karena masyarakat yang belum memiliki pekerjaan maupun penghasilan, akan tetapi mereka tetap bisa mengakses pendidikan yang berkualitas seperti kebijakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan adanya dana BOS, maka siswa dari orang tua yang menganggur tetap memperoleh fasilitas pendidikan secara gratis. Selanjutnya, dari kesehatan dengan adanya BPJS kesehatan bagi masyarakat tidak mampu. Dengan adanya BPJS kesehatan bagi penduduk miskin maka penduduk yang menganggur tetap mendapatkan fasilitas kesehatan dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang artinya mereka tetap memiliki hidup yang berkualitas (Simarmata 2019). Hal ini, mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran tidak selalu berhubungan dengan penurunan kualitas pembangunan manusia.